

FILM DOKUMENTER EKSPOSITORI ORANG RANTAI SAWAHLUNTO

Dahlia Braga Yova¹⁾, Abdul Rahman²⁾, Maisaratun Najmi³⁾

- 1) Program Studi Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: dahliayova@gmail.com
- 2) Program Studi Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: sutanmakmur59@gmail.com
- 3) Program Studi Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: iranajmi@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

KEYWORDS:

Orang rantai; Sawahlunto; Sejarah

CORRESPONDENCE

Phone:

E-mail: sutanmakmur59@gmail.com

A B S T R A C T

Orang Rantai, terdapat di Kota Sawahlunto, Provinsi Sumatera Barat, adalah buruh paksa pada kegiatan pertambangan batu bara di Sawahlunto yang dirantai di leher, tangan dan kaki. orang rantai yang didatangkan dari berbagai penjara dari berbagai pulau di Indonesia khususnya dari luar pulau Sumatera yang dominan dari pulau Jawa, mereka merupakan narapidana yang menjalani masa hukuman sehingga dipekerjakan di tambang-tambang batu bara di kota Sawahlunto. Dengan didatangkan tanpa menggunakan identitas nama mereka lagi, melainkan hanya menggunakan nomor-nomor registrasi yang diberikan oleh pihak Belanda. Metode penciptaan dari film dokumenter ini adalah menggunakan gaya ekspositori, karena di dalam film dokumenter orang rantai ini banyak menggunakan narasi yang mana disampaikan oleh narator. Dan genre film ini juga yaitu Sejarah yang mana memang mengangkat kejadian yang sudah lama berlangsung. Hasil dari film dokumenter tersebut terbagi menjadi 4 segment, segment pertama adalah membahas pengertian orang rantai, segment kedua membahas permasalahan mengapa tidak tertera nomor identitas orang rantai, segment ketiga membahas pekerjaan orang rantai dan segment keempat membahas peninggalan orang rantai yang masih ada hingga kini.

INTRODUCTION

Kota Sawahlunto adalah salah satu kota yang berada di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Kota ini terletak 95 km sebelah Timur Laut dari Padang. Tiga kabupaten di Sumatera Barat, Tanah Datar, Solok, dan Sijunjung mengelilinginya, Sawahlunto terkenal karena aktivitas pertambangan batubara. W.H. de Grave, seorang insinyur Belanda, menemukan batubara di Sawahlunto pada tahun 1868, dikelola oleh Pemerintah Hindia Belanda karena batubaranya yang bagus dan banyak cadangan. Tetapi banyak kisah atau kenangan pahit dengan adanya tambang batubara di Sawahlunto, salah satunya adalah Orang Rantai.

Istilah "orang rantai", juga dikenal sebagai "urang rantai" dalam bahasa Minang dan

"kettingganger" dalam bahasa Belanda, sangat familiar bagi orang tua Minangkabau. Untuk membangun jalan kereta api dan membuka tambang di sana, mereka mengikat leher, tangan, dan kaki seperti tawanan pekerja paksa. Beberapa orang di rantai Sawahlunto adalah tawanan politik Belanda, sementara yang lain adalah kriminal atau dianggap sebagai "penjahat". Mereka yang menentang Belanda adalah tawanan politik. Mereka ingin mempertahankan tanah yang telah diambil Belanda dari mereka. Mereka tidak ingin menjadi budak Belanda.

Orang rantai didatangkan ke Sawahlunto dari penjara Batavia, Makassar, Bali, Madura, dan sebagian besar Pulau Jawa sebagai pekerja paksa oleh Belanda untuk menggali tambang

batu bara dan membangun infrastruktur untuk tambang di daerah Sawahlunto. Para tahanan rantai dibawa ke Sawahlunto untuk memasuki lubang-lubang gelap di dalam tanah Sawahlunto untuk menggali batu bara di tambang Ombilin (Sawahlunto). Ketika mereka masuk ke terowongan tambang batu bara, mereka dijaga dengan senapan di pintu masuk untuk mencegah mereka melarikan diri. (<http://kompas.com>, "Rantai" Itu Masih Membelenggu Keturunan Mereka, diakses 18 Januari 2024).

Film-film Indonesia dari masa ke masa mengalami perkembangan yang saat ini mampu bersaing, baik ditingkat nasional maupun internasional. Perkembangan film tidak terlepas dari kreatifitas dan inovasi dari pembuat film, dan tim produksi yang terlibat. Berbagai macam film yang dihadirkan dengan beragam genre yang diproduksi mulai dari genre aksi, roman, thriller, horror, misteri, fantasi, komedi dan lainnya. Film tercipta dari hasil olah pikir yang dituangkan dalam bentuk naskah kemudian di produksi oleh pembuat film (filmmaker), sehingga tercipta sebuah film yang terdiri dari gabungan audio dan visual yang dilengkapi naskah cerita. Selain itu, film juga dijadikan sebagai media penyampaian pesan kepada orang banyak dan menjadi hiburan tersendiri sebagai penikmat film (Fitri dan Fadilla, 2022).

Film dokumenter adalah jenis film yang menjadi pilihan penulis dalam melakukan penciptaan dalam tugas akhir ini. Film dokumenter menyajikan fakta dan data. Film dokumenter tidak menciptakan kejadian, tetapi film dokumenter adalah merekam kejadian atau peristiwa sesungguhnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan riset film dokumenter pada tugas akhir ini. Perkembangan zaman saat ini film dokumenter banyak terjadi pengembangan. Salah satunya dalam gaya bertutur yang bervariasi. Adapun di beberapa negara mengeluarkan teori dan pendekatan yang kemudian berkembang menjadi bentuk representasi, seperti Kino Prada di Rusia, Cinema Verite di Prancis dan Direc Cinema di AS. Masih banyak lagi pengembangan tipe, kategori dan bentuk penuturan dalam pembuatan film dokumenter, dalam hal ini ada beberapa macam gaya atau yang menjadi bentuk bertutur di antaranya: puitik, expository, observasional, partisipatif, reflektif, dan performative (Ayawaila, 2008: 41).

Dokumenter gaya expository menurut Gerzon R. Ayawaila merupakan tipe pemaparan yang terhitung konvensional, umumnya merupakan tipe format dokumenter televisi yang menggunakan narator sebagai penutur Tunggal, karena itu narasi atau narator disini disebut Voice of God, karena aspek subjektivitas narator (Ayawaila, 2008: 101). Film ini menyampaikan informasi melalui statement narasumber yang akan didukung oleh narator dalam film, yang menjelaskan berbagai isi cerita yang didukung oleh beberapa footage pendukung agar gaya expository dalam dokumenter ini dapat tersampaikan. Menggunakan beberapa wawancara yang memungkinkan orang lain (selain pembuat film) bisa memberikan komentar, baik secara langsung atau dengan voice over dan juga menggunakan archival footage seperti foto, film footage dan gambar (Tanzil, 2010: 8).

METHOD

1. Persiapan

Tahap persiapan dalam pembuatan film dokumenter melibatkan sejumlah langkah kunci untuk memastikan kelancaran produksi dan kualitas hasil akhir. Dalam tahapan ini, penulis memfokuskan diri untuk mencari berbagai sumber referensi informasi yang berkaitan dengan film dokumenter yang akan dibuat. Melibatkan pencarian informasi seputar pemaparan film, teknik *editing* yang relevan, buku-buku referensi mengenai tema yang akan diangkat, serta aspek-aspek lain yang mendukung pemahaman yang lebih mendalam terhadap proyek dokumenter tersebut.

a. Ide/gasasan

Dalam mendapatkan ide dalam membuat film dokumenter diperlukan kepekaan seorang sutradara terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari segi politik, sosial, budaya dan keadaan di alam sekitar. Dokumenter harus merupakan sesuatu yang dapat dilihat maupun didengar dan bukan dari pemikiran imajinatif. (Ayawaila, 2017: 33) Adapun ide penciptaan film dokumenter Orang Rantai Sawahlunto adalah untuk melestarikan cerita budaya dan memberitahukan kepada masyarakat yang

tidak mengetahui tentang adanya cerita urang rantai yang ada di kota Sawahlunto.

b. Riset

Riset menurut Gerzon R. Ayawaila adalah mengumpulkan data atau informasi melalui observasi mendalam mengenai subjek, peristiwa, dan lokasi sesuai tema yang akan diketengahkan. Riset bisa dilakukan oleh tim riset khusus, bisa pula dilakukan sendiri oleh penulis naskah merangkap sutradara (Ayawaila, 2008: 55). Dalam penciptaan dokumenter ini, sudah dilakukan beberapa jenis riset yang meliputi riset pustaka, wawancara, observasi, studi dokumen.

a) Riset pustaka.

Riset pustaka yang sudah dilakukan membaca buku-buku dan artikel yang terkait dengan objek dokumenter Orang Rantai Sawahlunto. Pembuatan film dokumenter harus melakukan riset (pengumpulan data secara mendalam) untuk memperkuat ide dan pengembangannya. Selain membaca buku yang berkaitan dengan orang rantai penulis juga membaca beberapa buku Gerzon R Ayawaila, *E-book* Alan Rosental dan Bill Nichols.

b) Wawancara

Wawancara berarti menggali informasi secara langsung *on the spot* yang harus direkam kamera untuk dijadikan bagian dari visualisasi dokumenter (Ayawaila, 2017: 103) Adapun wawancara yang sudah dilakukan berkaitan dengan Orang Rantai sawahlunto meliputi; wawancara dengan Rahmat Gino SG ST.,MT. yang merupakan Kepala Bidang Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman,dengan Marjafri pemilik arsip Orang Rantai Sawahlunto, bapak Kadul sebagai anak keturunan asli orang rantai. Pertanyaan yang diajukan berkisar seputar pendapat dan sudut pandang terhadap sejarah orang rantai yang ada di sawahlunto .Adapun transkrip wawancara sebagaimana terlampir pada bagian lampiran proposal ini. Wawancara dengan dengan Rahmat Gino SG ST.,MT. yang merupakan

Kepala Bidang Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman,dengan Marjafri pemilik arsip orang rantai.

c) Observasi

Observasi untuk penciptaan dokumenter ini dilakukan dengan cara mengunjungi beberapa museum yang masih menyimpan barang peninggalan orang rantai yang ada sejak dulunya.

d) Studi dokumen

Adapun studi dokumen untuk pendalaman tema dan materi dokumenter yang akan diciptakan dilakukan terhadap beberapa dokumen yang terdapat dalam museum *infobox* kota Sawahlunto.

2. Perancangan

a. Penulisan sinopsis.

Sinopsis atau ringkasan cerita dari program yang diinginkan di dalam membuat perencanaan dokumenter menjadi landasan utama atau langkah pertama yang harus dilakukan terlebih dahulu. Sinopsis ini harus singkat, padat dan dimengerti oleh siapa pun juga, kerangka sinopsis terdiri dari latar belakang, pokok permasalahannya, serta kesimpulan dari program (Fachruddin, 2017: 350). Adapun sinopsis dokumenter ini adalah : Menceritakan tentang sejarah orang rantai yang ada di kota Sawahlunto dengan mengungkapkan fakta dan datanya bahwa urang rantai sawahlunto adalah pekerja paksa tambang yang dikelola oleh Belanda di kota Sawahlunto pada tahun 1868.

b. Riset pendalaman tema

Berkaitan tema dan fenomena menarik tentang orang rantai hal yang menarik didalamnya yaitu dengan sejarahnya karena orang rantai adalah buruh paksa yang didatangkan dari luar pulau sunatera yaitu pulau jawa ke kota Sawahlunto untuk menggali tambang batubara di kota tersebut. Mereka dirantai di kaki, tangan dan lehernya sehingga tidak melarikan diri dari tahanan.

c. Penulisan *Treatment*.

Naskah produksi (*treatment* atau *scenario*) juga berfungsi penting bagi tim untuk menentukan peralatan yang diperlukan. *Cameramen* dapat menentukan aksesoris kamera, lensa, filter, serta lampu apa yang

diperlukan dilapangan (Ayawaila, 2017: 116). Penulisan *treatment* dilakukan apabila penulis telah melakukan riset tentang objek yang ingin diangkat. Karena dengan riset kita dapat mengetahui tentang sejarah orang rantai secara mendetail.

d. *Shooting script*

Shooting script atau naskah syuting merupakan gambaran konkrit dan jelas sebagai master plan, atau cetak biru untuk memproduksi sebuah film dokumenter (Ayawaila, 2008: 66). Adapun *shooting script* untuk dokumenter Orang rantai Sawahlunto ini dilampirkan pada laman proposal ini.

3. Perwujudan

a. *Shooting* (riset visual)

Shooting adalah sebuah proses melakukan pengambilan suatu gambar dalam pembuatan suatu film atau video. Menurut Gerzon, naskah *editing* atau *editing script* adalah penentuan visualisasi struktur cerita. Bentuk penulisannya hampir sama dengan *shooting script*, hanya berbeda dalam hal konstruksi *shot*, adegan atau *scene*, serta *sequens* (Ayawaila, 2008: 66). Setelah itu membuat naskah *editing* sebagai acuannya.

b. Penulisan Naskah Narasi

Naskah narasi atau juga dikenal dengan *narration script*, merupakan susunan penulisan narasi, yang nantinya akan dibacakan oleh narrator secara *voice over* pada proses *mixing* berlangsung (Ayawaila, 2008: 66). Untuk meningkatkan proses penyuntingan, penulis skenario selain menulis naskah penyuntingan juga membuat naskah naratif berdasarkan hasil pembuatan film.

c. *Editing*

Menurut Gerzon, proses penyuntingan atau *editing* terbagi menjadi dua tahap yaitu *offline* dan *online*. Pada dasarnya proses pengolahan *offline* dan *online* sama saja, hanya peralatan dan teknik kerjanya saja yang berbeda. Pengeditan *offline* melibatkan pemilihan, pengeditan, dan pengeditan kasar gambar. Pemilihan pengambilan gambar dan tindakan adalah

proses mengevaluasi hasil pengambilan gambar secara keseluruhan dan dengan demikian memperoleh hasil pengambilan gambar terbaik oleh *editor* dan sutradara. *Rough cut* adalah proses pemotongan dan diatur dalam urutan tertentu. *Rough cut* adalah tahap *editing* sesungguhnya dimulai. *Editor* menyesuaikan urutan potongan gambar dengan naskah *editing* sebagai acuan. Sedangkan *online editing* adalah proses *final cut*. Pada tahap ini, *editor* menyempurnakan dan memperbaiki hasil *roughcut*, setelah melakukan proses tes *screening* atau *preview*. Tahapan ini menjadi penentu bagi sutradara dan *editor* untuk menetapkan struktur, tempo, irama, alur penuturan, dan durasi film (Ayawaila, 2008: 155-158).

d. *Mixing*

Pada proses *mixing* atau penyesuaian akhir, penata suara bisa langsung menyesuaikan materi gambar dan suara (Ayawaila, 2008: 160). Pada fase ini, penulis naskah dan tim sound engineer serta *editor* memastikan kecukupan gambar dan suara sebelum melanjutkan ke fase akhir.

e. *Titling*

Setelah pengeditan selesai, *editor* menulis judul dan *credit* yang ditempatkan di awal dan akhir film. Bagian pertama berisi informasi mengenai jabatan dan nama sutradara, sedangkan bagian terakhir berisi judul berjalan yang memuat nama tim, perusahaan, lembaga, dan semua orang yang terlibat dalam produksi film dokumenter tersebut. (Ayawaila, 2008: 159).

f. *Mastering*

Menurut Gerzon (Ayawaila, 2008: 160), setelah seluruh proses *editing* selesai, pita film atau sekarang dalam bentuk *soft file*, diproses untuk dijadikan *hard copy*. Pada tahapan *mastering* ini, penulis akan memindahkan file render ke media kaset, VCD, DVD, atau media lainnya sesuai yang dibutuhkan untuk distribusi nantinya.

g. Penyajian

Tahap penyajian menurut buku panduan Tugas Akhir FSRD, merupakan penyajian karya dalam bentuk pameran, *screening*, katalog, *photobook* dan sebagainya (2020: 63). Untuk penyajian karya film dokumenter *Orang Rantai sawahlunto* ini, adalah dalam bentuk *screening*, melalui tahapan uji kelayakan karya, di prodi Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

Dokumenter ini juga akan ditayangkan secara terbuka di ruang publik, sesuai dengan ketentuan dan arahan Program Studi Televisi dan Film ISI Padangpanjang.

RESULTS AND DISCUSSION

Dari hasil penciptaan film dokumenter *Orang Rantai Sawahlunto* yang terdiri dari empat segmen di dalamnya, Dimana setiap segmen disampaikan dengan menggunakan narasi yang disampaikan oleh narator dan diselingi dengan beberapa wawancara narasumber. Berikut hasil dan analisis dalam film dokumenter *Orang Rantai Sawahlunto*:

A. Hasil

Setelah melakukan proses produksi film dokumenter dengan objek *Orang Rantai Sawahlunto* dengan menerepkan mode dokumenter *expository* dengan hasil karya berdurasi 00.16.32 menit. Dokumenter ini memberikan informasi bahwa orang rantai yang ada di kota *Sawahlunto* ini adalah buruh paksa yang diikat di kaki, tangan dan leher, yang mana mereka adalah buruh paksa yang didatangkan dari berbagai penjara dari luar pulau Sumatera. Kebanyakan dari mereka di datangkan dari pulau Jawa yang mana memang penduduk di pulau Jawa lebih banyak jumlahnya. Mereka dipekerjakan di lubang-lubang tambang batubara di kota *Sawahlunto* yang mana Belanda ingin mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya dan memberikan gaji yang sangat kecil untuk orang rantai ini.

Penerapan konsep *expository* pada film dokumenter ini dibangun melalui unsur narasi yang membangun unsur naratif dan sinematik dengan mendukung gambar yang dihadirkan untuk membangun drama. Cerita pada film ini disampaikan langsung dengan menggunakan

teks maupun suara dengan sudut pandang tertentu. Tujuan capaian konsep pada film yang dibuat oleh penulis adalah dimana gaya *expository* memiliki kekuatan membangun subjektivitas yang disampaikan melalui narasi dari hasil jawaban yang disampaikan oleh narasumber. Penulis memberikan gaya pendekatan *expository* dengan narasi pada setiap segmen yang ada pada film karya penulis.

Menggunakan metode dokumenter *expository*, penulis dapat menyusun narasi secara sistematis saat membuat film dokumenter ini, sehingga penonton mendapatkan pengalaman yang menarik dan mudah dipahami. Penulis tidak hanya menjelaskan fakta-fakta yang relevan, tetapi mereka juga menyajikan informasi tersebut dengan cara yang logis dan terstruktur. Film dokumenter ini menggunakan pendekatan *expository* untuk lebih dari sekadar menyampaikan data; itu adalah sebuah cerita yang mengarahkan penonton melalui perjalanan yang teratur, memungkinkan mereka untuk mengikuti dan memahami setiap aspeknya.

Penulis membuat konsep yang rumit menjadi lebih mudah dipahami dengan menggunakan narasi. Penggunaan yang tepat dari gambar, visualisasi, dan narasi suara membuat film dokumenter lebih menarik dan menggugah perhatian. Oleh karena itu, film ini tidak hanya memberikan informasi faktual, tetapi juga terlibat dalam perjalanan cerita yang menyajikan pembicaraan dan argumen dengan cara yang mudah dipahami. Hasilnya adalah sebuah karya dokumenter yang tidak hanya memberikan informasi yang mudah dipahami tetapi juga menciptakan pengalaman sinematik yang lengkap. Menggunakan metode dokumenter *expository* ini, penulis membuat karya yang tidak hanya mendidik tetapi juga menghibur dan memotivasi penonton untuk mempelajari lebih jauh tentang masalah yang dibahas.

Hasil film dokumenter *expository* dengan objek orang rantai yang ada di kota *Sawahlunto* memiliki 4 segmen. Pada segmen pertama menjelaskan apa itu orang rantai menurut beberapa narasumber yang disampaikan melalui wawancara dengan ketiga narasumber yang mana narasumber tersebut adalah orang asli keturunan orang rantai, pemegang arsip kota *Sawahlunto*, dan orang yang memang mengetahui sejarah adanya orang

rantai. Pada segmen kedua menjelaskan tentang asal muasal adanya orang rantai di kota Sawahlunto, darimana asal mereka, apa tujuan mereka dibawa ke kota Sawahlunto. Pada segmen ketiga menjelaskan tentang mengapa orang rantai tidak diberikan nama ketika sudah dibawa dan bekerja di kota Sawahlunto, melainkan mereka hanya diberikan nomor registrasi saja bahkan di nisan-nisan orang rantaipun hanya tertera nomor registrasi, bukan identitas nama mereka. Pada segmen keempat menjelaskan pekerjaan yang dilakukan orang rantai ketika mereka sudah tiba di kota Sawahlunto, apa saja yang dia lakukan dan kerjakan. Pada segmen kelima membahas tentang peninggalan-peninggalan orang rantai yang masih ada hingga sekarang yang sampai kini masih dilestarikan dan digunakan. Segmen kelima membahas tentang pesan dan kesan dari pemerintahan untuk anak keturunan orang rantai, juga harapan dari anak cucu keturunan orang rantai yang ada di kota Sawahlunto. Berikut uraian secara detail berdasarkan segmentasi :

1. Segmen 1

Segmen ini menceritakan bagaimana pandangan dari beberapa narasumber tentang pengertian orang rantai yang ada di kota Sawahlunto. Pada segmen ini juga narator menjelaskan bahwa orang rantai adalah buruh paksa pada aktifitas pertambangan batubara di kota Sawahlunto dimana mereka diikat pada leher, tangan dan kaki.

Sukadi menjelaskan bahwa ia adalah anak cucu keturunan orang rantai yang dahulu kakeknya menjadi orang rantai di kota Sawahlunto. Ia menjelaskan bahwa orang rantai adalah termasuk pahlawan kemerdekaan bangsa ini, karena menurut dia, orang rantai adalah orang yang berani melawan penjajah Belanda pada kala itu. Di segmen ini juga menjelaskan dari mana saja asal muasal orang rantai ini.

Rahmat Gino juga menjelaskan bahwa orang rantai ini awalnya dibawa pada saat mulai pertambangan batubara dan pembangunan di kota Sawahlunto sekitar tahun 1890 an karena untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya dan digaji dengan upah sangat kecil. Ia juga menjelaskan bahwa orang rantai adalah tahanan yang dibawa dari berbagai penjara di Indonesia.

2. Segmen 2

Pada segmen dua ini membahas tidak terteranya nama-nama orang rantai yang dibawa ke kota Sawahlunto ini melainkan mereka hanya diberikan nomor registrasi saja. Dengan kata lain, setelah mereka menjadi orang rantai, mereka tidak ada lagi identitas atas dirinya.

Rahmat Gino sebagai ahli pelestari dan orang cagar budaya kota Sawahlunto menjelaskan bahwa ini juga termasuk pelanggaran hak asasi manusia karena menghilangkan identitas manusia. Sampai saat ini juga banyak yang sudah meneliti mengapa Belanda menghilangkan identitas mereka, tetapi belum ada satupun yang bisa mengungkapkan alasan Belanda. Bahkan setelah orang rantai meninggal pun di nisannya hanya tertera nomor registrasi yang diberikan oleh pihak Belanda.

3. Segmen 3

Pada segmen tiga membahas tentang apa saja pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang rantai ini setelah sampai di kota Sawahlunto. Menurut pengakuan Sukadi sebagai anak cucu keturunan orang rantai, orang rantai ditidurkan di barak-barak atau kem-kem yang saat ini disebut dengan tangsi. Jadi tangsi inilah yang menjadi tempat pemukiman orang-orang buruh paksa. Mereka bekerja di lorong-lorong lubang tambang yang gelap, yang penuh dengan resiko reruntuhan.

4. Segmen 4

Pada segmen empat ini membahas apa saja peninggalan orang rantai yang masih ada hingga kini. Apakah tetap dilestarikan di kota Sawahlunto ini. Membahas tentang pesan dan kesan dari anak cucu keturunan orang rantai dan juga dari sudut pandang pemerintahannya mengenai anak keturunannya dan juga pesan dan kesannya. Narasumber kedua yaitu bapak Gino menyampaikan bahwa masih banyak peninggalan orang rantai yaitu, lubang-lubang tambang yang sudah mereka kerjakan, jalur kereta api, bangunan-bangunan tua yang ada di kota Sawahlunto, penjara orang rantai yang ada di dekat balai diklat tambang bawah tanah, museum *goedang ransoem* yang masih menyimpan alat-alat masak orang rantai, nisan orang rantai. Tangsi yang hingga kini masih ada, seperti tangsi rantai, tangsi gunung, dan juga tangsi durian. Terdapat *infobox* yang masih menyimpan arsip-arsip lama, beberapa peralatan tambang yang dipakai orang rantai dan juga ada

beberapa rantai yang dahulunya dipakai oleh buruh paksa ini.

Film dokumenter ini juga berfungsi sebagai media untuk menyebarkan pengetahuan. Film ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mereka yang ingin memahami lebih dalam tentang sejarah orang rantai yang ada di kota Sawahlunto melalui penyampaian informasi yang terstruktur dan jelas. Sebagai media distribusi pengetahuan, film ini memiliki potensi untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan meningkatkan pemahaman mereka tentang sejarah orang rantai. Selain itu, diharapkan bahwa film dokumenter ini akan menjadi referensi untuk pemahaman tentang bagaimana metode, model, dan sistem penyutradaraan film dokumenter *expository* berbasis pada peristiwa sejarah. Bagi penulis, film ini merupakan proses eksperimen visual yang memperkaya pengetahuan dan keterampilan seni mereka. Film ini diharapkan dapat membuka mata masyarakat dan penonton tentang sejarah orang rantai yang ada di kota Sawahlunto saat ini.

B. ANALISIS

Film ini menceritakan sejarah Orang Rantai di Sawahlunto dengan menggunakan gaya pendekatan *expository*. Wawancara, visual yang mendukung, dan narasi adalah elemen utama film dokumenter *expository*. Narasi dan wawancara sangat penting untuk menyampaikan informasi dengan jelas. Salah satu elemen pendukung yang membuat cerita yang menarik pada film yang dibuat oleh penulis adalah wawancara

Dalam menganalisis karya ini, penulis membagikannya menjadi tiga pembahasan dalam setiap segmen sebagai berikut :

1. Segmen 1

Pada segmen ini *narator* menjelaskan tentang pengertian orang rantai yang ada di kota Sawahlunto, di segmen awal ini juga menampilkan pengenalan kota Sawahlunto, dengan menyajikan narasi ini, tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman bahwa pengenalan awal kota Sawahlunto yang mana ada sebuah sejarah tentang adanya orang rantai yang menjadi buruh paksa pada kegiatan tambang yang ada di kota Sawahlunto kala itu, mereka lah yang menjadi cikal bakal terjadinya kota Sawahlunto, yang hingga kini juga terkenal

menjadi kota wisata tambang yang berbudaya. Narasi memainkan peran penting dalam menggerakkan alur cerita, mengungkap karakter, dan menyampaikan tema atau pesan yang diusung film.

Menurut Bill Nichols (2001), naratif *expository* didasarkan pada penyampaian informasi atau penjelasan. Pembuat film berfungsi sebagai *narrator* yang memberikan fakta, data, atau konteks untuk membantu pemahaman terhadap topik tertentu, dapat melalui narasi suara, klip arsip, grafik, atau wawancara yang memberikan latar belakang atau konteks informasi. Selain itu ada beberapa hal yang bisa menjadi kekuatan narasi. Pertama, narasi dapat menyampaikan informasi abstrak yang tidak mungkin digambarkan oleh *shot-shot* yang disuguhkan. Kedua, narasi dapat memperjelas peristiwa atau *action* tokoh yang kurang dipahami. Ketiga, narasi adalah inovasi yang nyata pada film dokumenter yang memiliki kecenderungan untuk memaparkan sesuatu dengan lebih jelas. Menurut Nichols (2001: 107) narasi dianggap memiliki tingkat yang lebih tinggi daripada gambar yang menyertainya. Inilah yang membuat narasi menjadi karakteristik dari film dokumenter *expository*, hal ini penting untuk diterapkan pada film dokumenter *expository* karena mampu menyajikan informasi kompleks secara lebih terstruktur dan mudah dipahami. Dalam film dokumenter, narasi berperan sebagai pemandu yang mengarahkan alur cerita, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, dan membantu menyusun informasi agar lebih terorganisir.

Penulis sebagai *filmmaker* berhasil mengimpementasikan gaya dokumenter *expository* dengan efektif. Keberhasilan ini terlihat dari pilihan penggunaan narasi yang sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Bill Nichols, seorang ahli teori film yang mengidentifikasi berbagai gaya dokumenter, salah satunya adalah gaya *expository*. Gaya *expository*, tujuan utama adalah memberikan informasi dan menjelaskan suatu topik secara sistematis. Konsep ini mendukung penggunaan narasi dalam film dokumenter *expository*, di mana *narator* berperan sebagai tokoh utama, menyampaikan informasi dengan jelas, dan menyusun informasi menjadi narasi yang konsisten. dengan memberikan pemahaman tentang orang rantai, pekerjaan mereka,

penghilangan identitas, dan sisa-sisa peninggalan orang rantai. Menurut Bill Nichols, penulis dapat menggunakan dokumenter *expository* dengan berhasil mengaplikasikan kedalam film dokumenter. Dalam mode *expository*, tujuan utama adalah memberikan informasi dan memberikan penjelasan yang sistematis tentang topik tersebut.

Wawancara dalam film dokumenter ini adalah teknik pengambilan gambar yang melibatkan wawancara langsung antara pembuat film dan narasumber, film dokumenter ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi, pendapat, atau cerita langsung dari orang-orang yang berkompeten atau terkait dengan sejarah orang rantai yang ada di kota Sawahlunto, dengan latar belakang mereka adalah tahanan dari berbagai penjara di Indonesia. Pembuat film biasanya mewawancarai orang di depan kamera dan bertanya kepada mereka tentang komentar, analisis, atau pengalaman pribadi mereka. Penjelasan tentang sejarah orang rantai yang ada di kota Sawahlunto, serta apa saja yang mereka lakukan. Penulis melakukan wawancara di segmen satu ini untuk menjelaskan informasi secara naratif sehingga cerita film dokumenter yang penulis buat lebih jelas dan informatif.

Film dokumenter ini, wawancara adalah proses dimana pembuat film dan narasumber berinteraksi untuk mendapatkan informasi, cerita, atau perspektif tentang topik film. Suara, perspektif, dan pengalaman langsung dari orang-orang yang terlibat dalam sejarah orang rantai ini dicatat melalui wawancara. Penulis menggunakan wawancara yang disebutkan di atas pada segmen ini untuk memberikan informasi yang lebih jelas melalui penjelasan dan kisah yang diceritakan langsung oleh narasumber. Selain itu, sebagai sutradara, penulis mengambil tanggung jawab di atas karena narasumber memberikan informasi.

Selama proses pembuatan film dokumenter ini, penulis berhasil menerapkan metode dokumenter *expository* dengan topik sejarah orang rantai Sawahlunto. Penggunaan wawancara dan pemilihan narasumber sebagai komponen penting dalam pembuatan film dokumenter *expository* menunjukkan keberhasilan ini. Wawancara dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menyampaikan informasi secara langsung kepada narasumber

yang kompeten. Nada suara, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah narasumber dapat membuat wawancara lebih menarik.

Pada film dokumenter ini, visual mengacu pada elemen visual, yaitu gambar geografis dari sejarah orang rantai, pekerjaan apa yang pernah mereka lakukan, mengapa identitas mereka tidak terungkap setelah menjadi orang rantai, dan apa saja peninggalannya yang masih ada hingga kini. Visual film ini mencakup semua aspek gambar, seperti pengaturan framing, komposisi, pencahayaan, warna, desain set, dan elemen lainnya. Dengan kata lain, elemen visual sangat penting untuk menyampaikan narasi dan menciptakan atmosfer atau suasana yang diinginkan pembuat film. Penggunaan *establish shot* merujuk pada suatu adegan atau gambar yang dirancang untuk memberikan pemirsa konteks dan pengenalan awal terhadap lokasi atau setting suatu cerita (Brown, 2016: 124). Blain Brown mengatakan bahwa, *establish shot* merupakan sebuah *geografis shot* yang memperlihatkan lokasi tentang film dibagian awal. *Establishing shot* biasanya dijadikan sebuah *opening shot* sebuah *scene*, dimana *establishing shot* tersebut akan memberikan informasi tentang *setting* film tersebut (Brown, 2006: 124)

Menampilkan motion peta dimana untuk menunjukkan lokasi keberadaan orang rantai dan sebagai pengantar awal film disambung dengan *footage* dari kamera *drone* di awal, memiliki fungsi penting dengan memberikan perspektif visual yang melihatkan geografis terkini serta membantu memahami lokasi dari sejarah orang rantai Sawahlunto lalu disusul dengan wawancara dengan anak cucu keturunan orang rantai mengenai pengertian orang rantai, dengan menampilkan beberapa *shot* arsip lama orang rantai. Penggunaan *motions* dalam film dokumenter ini berguna untuk memberikan ilustrasi peristiwa dan dimensi tambahan dan kreativitas visual pada film dokumenter serta memperkaya visualisasi, dan meningkatkan pemahaman terhadap topik yang dibahas. Selain itu *motion graphic* pada film dokumenter ini sutradara gunakan untuk merekonstruksi perjalanan orang rantai dari pulau Jawa ke Sumatera. Karena ini situasi yang sulit diabadikan secara langsung. Ini membantu menghidupkan kembali momen penting dalam

cara yang menarik dan informatif. Penggunaan *establish shot* merujuk pada visual yang dirancang untuk memberikan konteks dan pengenalan awal terhadap lokasi pada film dokumenter yang disutradarai.

Beberapa penjelasan di atas menggambarkan tentang segmen 1 yang ada di dalam film dokumenter *Orang Rantai Sawahlunto*, tetapi dari analisis hasil film yang dilakukan oleh pengkarya masih banyak terjadi pengulangan informasi yang disampaikan oleh beberapa narasumber seperti pengulangan informasi tentang pengertian orang rantai yang dibahas oleh ketiga narasumber. Bagian narasi pun masih kurang cukup untuk menjelaskan topik utama yang ada di film tersebut.

2. Segmen 2

Pada segmen ini *narator* menjelaskan tentang jumlah keberadaan orang rantai yang ada di kota Sawahlunto waktu dahulunya. Menjelaskan asal muasal darimana datangnya orang rantai ini. Mereka didatangkan dari luar pulau Sumatera yang dominan dari pulau Jawa saat itu, didatangkan sudah tanpa identitas melainkan hanya tertera nomor registrasi saja, bahkan saat mereka meninggal pun pihak Belanda hanya menuliskan nomor registrasi di nisannya. Sudah banyak penelitian yang dilakukan oleh berbagai pihak, sampai sekarang belum ada yang bisa mengungkapkan fakta bahwa, mengapa Belanda menghilangkan nomor identitas mereka. Akibatnya hingga saat ini belum bisa dipastikan siapa-siapa saja yang memang benar-benar anak cucu keturunan orang rantai yang sebenarnya. Perubahan intonasi narasi dapat mempengaruhi *mood* atau atmosfer film. Seperti yang penulis terapkan di segmen kedua ini, penulis mencoba untuk meningkatkan intonasi guna dapat menciptakan ketegangan agar penonton juga dapat merasakan bahwa betapa disayangkannya mengapa identitas orang rantai ini dihilangkan. Sebenarnya apa maksud di dalam penomoran registrasi ini.

Tujuan dari wawancara adalah mengonfirmasi kesaksian fakta atau informasi dengan mendapatkan kesaksian langsung dari sumber yang dapat dipercaya yaitu bapak Gino sebagai ahli pelestari dan Cagar Budaya yang ada di kota Sawahlunto. Narasi sangat penting dalam dokumenter *expository*, wawancara harus diintegrasikan dengan baik ke dalam narasi film.

Selain itu, penulis menggunakan pendekatan ini dalam film dokumenter tentang sejarah orang rantai yang ada di kota Sawahlunto. Penulis menggabungkan beberapa informasi yang sutradara kumpulkan dari narasumber ke dalam narasi sehingga narasumber dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk membangun alur cerita yang teratur. Ini adalah salah satu kesuksesan penulis dalam menggunakan pendekatan dokumenter *expository*. Penggunaan *insert shot* dan fungsi utamanya dalam film dokumenter *expository* adalah memberikan penekanan pada detail penting, menyajikan informasi tambahan, dan mengarahkan perhatian pada elemen atau subjek dalam visual yang signifikan untuk meningkatkan dan pemahaman dalam narasi visual.

Penjelasan di atas juga dapat disimpulkan bahwa segmen kedua dalam film dokumenter *Orang Rantai Sawahlunto* mengalami beberapa pengulangan gambar atau *footage* itu dikarenakan kurangnya informasi dan data-data yang ada di lapangan, sehingga banyak menampilkan wajah narasumber. Padahal pada film dokumenter *expository* yang dikedepankan adalah dengan memperbanyak menyampaikan fakta dan data melalui narasi, yang disampaikan oleh *narator*.

3. segmen 3

Pada segmen tiga membahas tentang pekerjaan yang dilakukan orang rantai setelah dibawa ke kota Sawahlunto, apa saja yang mereka lakukan dan kerjakan selama menjadi buruh paksa di tambang ombilin kota Sawahlunto ini. Bapak Sukadi sebagai anak cucu keturunan orang rantai melalui wawancara juga menjelaskan hal apa saja yang dilakukan orang rantai. Segmen ketiga ini narator menjelaskan bahwa apa saja pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang rantai ini setelah sampai di kota Sawahlunto. Menurut pengakuan Sukadi sebagai anak cucu keturunan orang rantai, orang rantai ditidurkan di barak-barak atau kem-kem yang saat ini disebut dengan tangsi. Jadi tangsi inilah yang menjadi tempat pemukiman orang-orang buruh paksa. Mereka bekerja di lorong-lorong lubang tambang yang gelap, yang penuh dengan resiko reruntuhan. Penulis sebagai sutradara memberikan informasi tentang pekerjaan yang dilakukan oleh orang rantai di kota Sawahlunto. Tujuan dari narasi di

atas adalah memberikan informasi faktor utama adanya orang rantai di kota Sawahlunto, dan apa saja yang mereka lakukan selama era kejayaan tambang yang ada di tambang ombilin Sawahlunto. Hal ini merujuk pada pernyataan Bill Nichols (2001) yaitu naratif *expository* didasarkan pada penyampaian informasi atau penjelasan. Narator berfungsi yang memberikan fakta, data, atau konteks untuk membantu pemahaman terhadap topik tertentu. Pemilihan cerita yang tepat untuk situasi ini dapat membantu mengimbangi informasi. Narasi yang sesuai dengan ide Nichols dapat membuat penonton terlibat sambil memberikan informasi yang akurat dan lengkap. Intisari yang jelas dapat sesuai dengan suasana umum film dokumenter. Intonasi yang tegas akan mendukung tujuan narasi karena tujuan mereka adalah memberikan informasi yang bersifat edukatif atau menyampaikan pesan dengan tenang.

Menampilkan wawancara anak cucu keturunan orang rantai penulis ingin menampilkan fakta yang memang disampaikan narasumber. Karena fakta yang disampaikan oleh narasumber merupakan cerita turun temurun yang disampaikan dari kakeknya yang merupakan orang rantai Sawahlunto. Visual yang disampaikan pada segmen ketiga lebih ke penjelasan tentang kegiatan yang dilakukan oleh orang rantai sehari-harinya. Visual yang disampaikan oleh segmen ketiga ini untuk mendukung informasi yang disampaikan oleh narasumber mengenai apa saja pekerjaan yang dilakukan oleh orang rantai dahulu. Menjelaskan tentang pemukiman orang rantai atau kem-kem, yang hingga kini disebut dengan daerah tangsi yang mana disitulah dahulu orang rantai tinggal dan menetap selama menjadi buruh paksa di kota Sawahlunto.

Menurut pemaparan informasi di atas hasil analisis yang penulis dapatkan dari film dokumenter yang sudah menjadi sebuah karya, masih terdapat beberapa pengulangan gambar atau *footage* yang ditampilkan pada film dokumenter ini. Akibatnya karena memang kurangnya stok gambar yang diperoleh dan minimnya informasi yang didapatkan pada saat di lapangan. Terlalu banyak menampilkan wajah narasumber sehingga kurang menampilkan stok gambar yang banyak di dalam segmen ke tiga ini.

4. Segmen 4

Pada segmen empat ini membahas tentang peninggalan orang rantai yang masih ada hingga kini, pesan dan kesan yang disampaikan oleh narasumber pihak pemerintahan kota Sawahlunto dan juga pesan dan kesan dari anak cucu keturunan orang rantai. Bapak Gino sebagai narasumber kedua menjelaskan sudut pandang sebagai orang pemerintahan dan bapak Sukadi, sebagai narasumber pertama menyampaikan sebagai anak cucu keturunan orang rantai. Narasi yang disampaikan oleh narator adalah membahas tentang peninggalan orang rantai, yang hingga kini masih ada dan dapat dinikmati ataupun dipergunakan di zaman sekarang. Pesan dan kesan yang disampaikan oleh narasumber yang notabene adalah orang pemerintahan kota Sawahlunto dan pesan yang disampaikan oleh anak cucu keturunan orang rantai.

Tak hanya bangunan tetapi masih banyak juga peninggalan orang rantai yang ada hingga saat ini, dan kita bisa dapat mengunjungi beberapa museum yang ada di kota Sawahlunto. Salah satunya seperti Museum *Goedang Ransoem*, disana kita bisa melihat beberapa alat masak yang digunakan untuk memasak makanan orang rantai dahulu, nisan-nisan yang dimuseumkan hingga kini dan dirawat menjadi cagar budaya kota Sawahlunto. Kita juga dapat mengunjungi *infobox* kota Sawahlunto yang bersandingan dengan wisata Lubang Tambang Suro yang mana disana banyak juga peninggalan orang rantai seperti lubang tambang, rantai-rantai yang mengikat orang rantai, serta alat-alat tambang yang digunakan pada zaman itu. Penulis sebagai *filmmaker*, berhasil menerapkan gaya dokumenter *expository*. Pilihan untuk menggunakan narasi yang sesuai dengan ide-ide yang dijelaskan oleh Bill Nichols, seorang ahli teori film yang mengidentifikasi berbagai gaya dokumenter, salah satunya adalah gaya *expository*, menunjukkan keberhasilan ini. Gaya *expository*, tujuan utama adalah memberikan informasi dan menjelaskan suatu topik secara sistematis. Oleh karena itu, kesuksesan penggunaan narasi dalam film dokumenter *expository* tercermin dari kemampuan mereka untuk mengikuti prinsip-prinsip dasar gaya *expository*, yang dijelaskan oleh Nichols, untuk menghasilkan karya yang

informatif, mendalam, dan mampu merangsang pemikiran penonton.

Masih banyak peninggalan orang rantai yang bisa kita lihat langsung di kota sawahlunto ini, seperti pemukiman orang rantai yang disebut tangsi. Ada tangsi Durian, tangsi Gunung, tangsi Baru dan juga beberapa benda yang digunakan oleh orang rantai dulunya. Tujuan dari wawancara diatas agar penonton mendapatkan pengalaman dari narasumber mengenai peninggalan orang rantai, apa saja yang masih bisa dilihat hingga kini. Dan dapat membantu menjelaskan konteks, motivasi, atau pengalaman pribadi yang dapat menambah kedalaman cerita.

Selama proses pembuatan film dokumenter ini, penulis berhasil menerapkan mode dokumenter *expository* pada objek sejarah orang rantai di kota Sawahlunto, provinsi Sumatera Barat. Penggunaan wawancara dan pemilihan narasumber sebagai komponen penting dalam pembuatan film dokumenter *expository* menunjukkan keberhasilan ini. Wawancara dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menyampaikan informasi secara langsung dari narasumber yang berpengalaman. Nada suara, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah narasumber dapat membuat wawancara lebih menarik. Salah satu metode yang efektif untuk mentransfer pengetahuan dan memberikan interpretasi terhadap informasi adalah wawancara. Narasi dokumenter *expository* sangat penting, wawancara harus diintegrasikan dengan baik ke dalam narasi film. Ini juga digunakan oleh penulis dalam film dokumenter tentang sejarah orang rantai Sawahlunto, di mana mereka menggabungkan beberapa informasi yang mereka kumpulkan dari narasumber ke dalam cerita yang mereka ceritakan. Untuk narasumber dapat membantu membangun alur cerita yang tersusun dengan cepat dan membuat penonton terlibat secara pikiran atau emosional. Hal ini merupakan salah satu keberhasilan penulis dalam menggunakan mode *expository* dokumenter.

Final frame, atau gambar penutup dalam film dokumenter memiliki memiliki tujuan utama untuk menggambarkan akhir cerita dan subjek diskusi, menyampaikan pesan utama, dan menyampaikan perasaan terakhir. Seperti kalimat-kalimat dalam pernyataan

narasumber, kalimat-kalimat terakhir narator, dan visual-visual dalam film sejarah orang rantai yang ada di kota Sawahlunto. Untuk meninggalkan kesan yang mendalam, penggunaan *frame* terakhir dalam film dokumenter ini mencerminkan simbolisme atau metafora, dan meninggalkan ingatan atau ingatan yang abadi. Menurut Nichols (2001: 107) pembuat film *expository* seringkali mempunyai kebebasan lebih besar dalam pemilihan dan penataan gambar dibandingkan pembuat film fiksi. Penulis juga menggunakan kebebasan dalam penyuntingan gambar dalam menggunakan *insert*, *establish* dan lain sebagainya tetapi tetap penuh pertimbangan. Chusen dony (2001: 7) mengemukakan beberapa pertimbangan yang biasa dipilih mulai dari penggunaan teknik hingga penataan elemen visual serta penggunaan arsip dan teknik shot. Pertimbangan dalam penyuntingan terciptalah keberhasilan dalam penerapan konsep visual yang tidak hanya menjadi teknik penyampaian informasi, melainkan juga sebuah karya seni yang dapat menjadi sumber pengetahuan dan sebuah karya seni yang memberdayakan.

Proses pra produksi hingga pasca produksi film dokumenter ini, penulis yang merupakan filmmaker merujuk pada pemikiran Bill Nichols (2001) dalam tahap-tahap pembuatan film dokumenter *expository* dengan objek mengenai sejarah orang rantai yang ada di kota Sawahlunto. Keberhasilan dalam visualisasi latar belakang sejarah orang rantai ini tercermin melalui tahapan pengembangan narasi, penggunaan wawancara dan elemen visual sebagai pondasi utama dalam penyampaian cerita dalam penyampaian cerita dalam film dokumenter ini.

Penjelasan diatas mendapatkan hasil analisis yang penulis lakukan yaitu, narasi pada segmen keempat ini sudah cukup banyak bahkan gambar atau *footage* gambar yang ditampilkan pun sudah cukup dibandingkan dengan segmen 2 dan 3, karena memang peninggalan orang rantai juga masih banyak dan dilestarikan di kota Sawahlunto sehingga masih bisa kita lihat hingga saat ini. Informasi yang disampaikan oleh narasumber pun cukup lengkap dan mudah dipahami.

CONCLUSIONS

Film dokumenter "Orang Rantai Sawahlunto" berhasil menyajikan narasi sejarah yang mendalam mengenai kehidupan buruh paksa di tambang batubara Sawahlunto. Dengan pendekatan dokumenter ekspositori, film ini menggabungkan wawancara, narasi, dan elemen visual untuk menghadirkan cerita yang informatif sekaligus menggugah. Melalui empat segmen utama, film ini menjelaskan asal-usul orang rantai, pekerjaan mereka, penghilangan identitas, hingga peninggalan yang masih ada saat ini.

Penggunaan narasi yang terstruktur dan wawancara yang mendalam memberikan perspektif yang jelas tentang sejarah kelam ini, sementara elemen visual seperti footage arsip dan rekonstruksi grafis memperkaya pengalaman sinematik penonton. Meski terdapat beberapa pengulangan informasi dan keterbatasan stok gambar, film ini tetap berhasil memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kontribusi dan penderitaan orang rantai di masa kolonial.

Sebagai sebuah karya seni dan media edukasi, film ini tidak hanya memberikan wawasan sejarah, tetapi juga menginspirasi masyarakat untuk lebih menghargai perjuangan para buruh paksa dan melestarikan warisan budaya Sawahlunto. Dengan demikian, "Orang Rantai Sawahlunto" menjadi referensi penting bagi studi sejarah dan metode pembuatan dokumenter ekspositori di Indonesia.

REFERENCES

- Asoka dkk. (2016). *Sawahlunto Dulu, Kini, dan Esok*. Padang. Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK) Universitas Andalas.
- Ayawaila Gerzon. (2017). *Dari Ide Hingga Produksi*. Jakarta Pusat: Fakultas Film Dan Televisi Institut Kesenian Jakarta
- Brown, Blain. (2016). *Cinematography Theory Ans Practice : Image Making For Cinematographers, Directors, And Videographers third edition*. Burlington:Focal Press.
- Chandra Tanzil, R. A. (2010). *Pemula Dalam Dokumenter*. Jakarta: IN-DOCS.
- Effendi, H. (2014). *Mari Membuat Film*. Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta
- Erman Erwiza. (2007). *Orang Rantai dari Penjara Ke Penjara*. Yogyakarta: Bidang Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sawahlunto
- Fachruddin. (2017). *Dasar-dasar Televisi*. Rawamangun. PRENADAMEDIA GROUP.
- Games dkk. (2019). *Cagar Budaya Kota Sawahlunto*. Jawa Barat. ITB Press
- Games dkk. (2021). *Museum Goedang Ransoem & Situs Lubang Tambang Soero*. Sawahlunto. Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto.
- Hermansyah C.H. (2017). *Editing Film Dokumenter*. Jakarta. Pusat Pengembangan Perfilman Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lindayanti. (2017). *Kota Sawahlunto, Jalur Kereta Api dan Pelabuhan Telukbayur*. Padang. Minangkabau Press.
- Nichols, B. (2001). *Introduction to documentary*. USA: Indian University Press.
- Nugroho, Fajar. (2007). *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Indonesia Cerdas
- Octaria, A. (2023). *Tradisi Pernikahan Masyarakat Transmigran Desa Perintis Kabupaten Tebo Dalam Film Dokumenter Ekspositori*, (Strata 1, Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang)
- Pratista, Himawan. (2017). *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press
- Syafril. (2011). *Menggali Bara, Menemu Bahasa*. Yogyakarta. Pemerintah Kota Sawahlunto.
- WEBTOGRAFI
<http://kompas.com>, "Rantai" Itu Masih Membelenggu Keturunan Mereka"
<http://ndony.wordpress.com>, Saung Dokumenter